

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut EEL Astuti (2020) *Stunting* adalah keadaan yang bersifat kronis yaitu terhambatnya proses pertumbuhan yang diakibatkan oleh tubuh yang tidak mendapat asupan gizi yang cukup dalam jangka panjang. Menurut World Health Organization (WHO) Tahun 2017, prevalensi *stunting* di dunia sekitar 150,8 juta balita, dan lebih dari dua juta anak dibawah umur 5 Tahun meninggal dunia tingginya prevalensi *stunting* disebabkan oleh praktik pemberian makan yang buruk dan terjadinya infeksi berulang (WHO, 2011; UNICEF, 2008 dalam Wijogowati, 2010). Data dari Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN dimana prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2021 yaitu 24,4%. Artinya, hampir seperempat Balita Indonesia mengalami *stunting* pada Tahun lalu. Namun, demikian, angka tersebut lebih rendah dibanding 2020 yang diperkirakan mencapai 26,9%. Indonesia sendiri merupakan negara dengan beban anak *stunting* tertinggi ke-2 di Kawasan Asia Tenggara dan ke-5 di dunia.

Menurut (Wahyu, 2021) Periode 1000 HPK merupakan masa kritis dimana untuk mempersiapkan perkembangan fisik dan kognitif manusia, yang mulai dengan masa konsepsi hingga anak usia 2 tahun yang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan apabila *stunting* terjadi di periode tersebut akan bersifat permanen yang berdampak dalam jangka waktu yang lama. Periode 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) begitu penting sehingga ada yang menyebutnya sebagai periode emas, periode sensitif, dan Bank Dunia menyebutnya sebagai "*Window of Opportunity*". Maknanya, kesempatan ("*opportunity*") dan "sasaran" untuk meningkatkan mutu SDM generasi masa datang, ternyata serba sempit ("*window*") yaitu ibu prahamil (remaja perempuan) dan hamil sampai anak 0-2 Tahun, serta waktunya pendek yaitu hanya 1000 hari sejak hari pertama kehamilan. Segala upaya perbaikan gizi diluar periode tersebut telah dibuktikan tidak dapat mengatasi masalah gizi masyarakat

dengan tuntas (Bank Dunia, 2006, "*Repositioning Nutrition as Center for Development*").

Salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting* yaitu pola asuh keluarga dan pola pemberian makan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2018), yang menyimpulkan bahwa balita *stunting* memiliki pola asuh makan yang kurang. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Aini Qolbi, 2020) disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang memiliki arti bahwa ada hubungan antara pola makan balita *stunting* yaitu pola makan yang mengandung sumber energi, zat pembangun, dan zat pengatur sehingga semakin baik pola makan maka semakin sulit balita terkena penyakit dan terhindar dari *stunting*. Pola pemberian makan seperti pengelolaan makanan mulai dari praktek pemberian makanan yang bergizi, persiapan makanan yang harus bersih dan terbebas dari bakteri cemaran.

Selain pola makan, pola asuh keluarga terutama ibu turut memengaruhi status kesehatan balita di mana secara tidak langsung akan memengaruhi status gizi balita. Dalam tumbuh kembang anak, peran ibu sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Evy, 2021) yang mengatakan bahwa peran ibu sangat penting karena nutrisi anak diatur oleh ibunya dan ibu harus mampu memberikan perhatian dan dukungan terutama pada konsumsi makanan yang baik dan sehat serta kebersihan lingkungan dan diri yang dapat meningkatkan status gizi anak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Asuh dan Pola Pemberian Makan Keluarga Pada Balita *Stunting*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pola Asuh Keluarga dan Pola Pemberian Makan Pada Balita *Stunting* Di Desa Pagerwojo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik orang tua balita *stunting* terkait pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan ayah, pendapatan ibu, usia ibu, pendidikan ibu dan jumlah keluarga
2. Mengidentifikasi balita *stunting* terkait umur, jenis kelamin, jumlah saudara, berat badan lahir, status gizi berdasarkan TB/U dan BB/TB
3. Mengetahui pola asuh keluarga dari balita *stunting* yang meliputi asuh, asah, dan asih
4. Mengetahui pola makan yang diberikan pada balita *stunting* yang meliputi pola pemberian makan, jenis dan bahan makan yang digunakan, jumlah makanan, dan jadwal makan (distribusi makanan)

1.4 Manfaat Penelitian

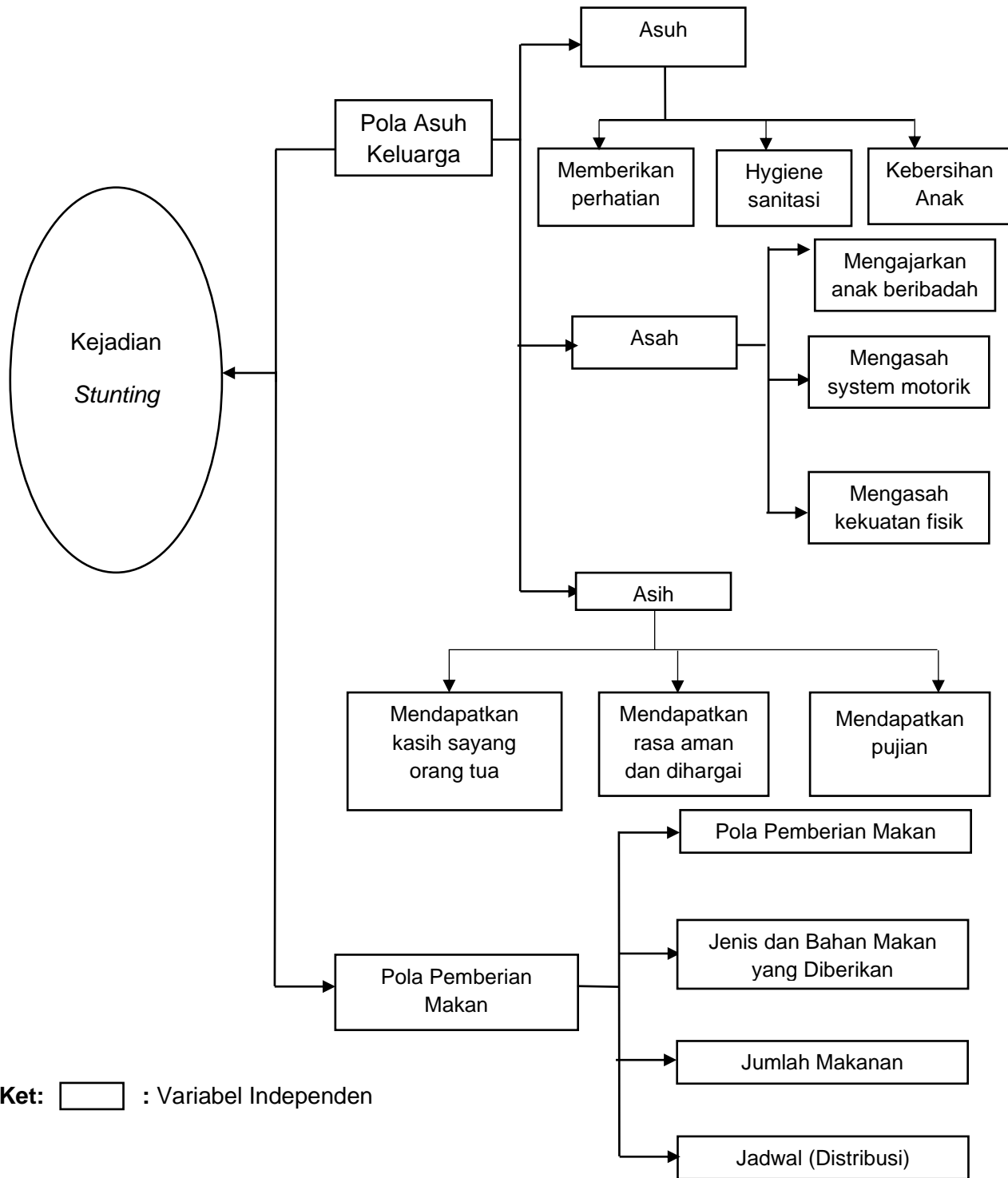
1.4.1 Manfaat Teoritis

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi tentang pola asuh keluarga dan pola pemberian makan keluarga pada balita *stunting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi pada keluarga atau masyarakat terkait pola asuh dan pola pemberian makan pada balita *stunting* di Desa Pagerwojo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar.

1.5 Kerangka Konsep (Teori)



1.6 Kerangka Penelitian

